

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Konteks Penelitian

Anak merupakan individu yang membutuhkan perawatan, kasih sayang dan tempat bagi tumbuh kembangnya. Anak juga mempunyai perasaan, pikiran dan kehendak masing-masing yang kesemuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangan. Dari semua aspek di atas orangtua sebagai orang yang terdekat dengan anak haruslah menjadi orang pertama yang peduli dan menghargai apa yang menjadi pilihan, kemauan anaknya. Juga tidak lupa untuk selalu mengarahkan dan bukan malah membatasi perkembangan anak. Karena jika seseorang dibatasi atau di tekan dalam proses perkembangannya akan menciptakan sebuah kondisi stress atau mental yang tidak sehat.

Salah satu syarat seseorang dikatakan sehat adalah dilihat dari keadaan mental atau psikisnya. Seorang manusia haruslah memiliki kepribadian yang matang dan bisa beradaptasi dengan tuntutan zaman. Banyak faktor yang akan mempengaruhi kepribadian seseorang, bisa dari dalam atau luar dirinya. Salah satunya adalah urutan kelahiran dan pola asuh orangtua. Adler menyimpulkan ada lima kelompok posisi urutan kelahiran, yaitu anak tunggal, anak sulung, anak kedua, anak tengah, dan anak bungsu.¹ Setiap posisi anak akan memunculkan tugas tanggung jawab dan kewajiban yang berbeda. Setiap kedudukan posisi anak

¹Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang : Edisi Revisi UMM Press, 2004), 81

akan menciptakan berbagai pengalaman khusus sebagai anggota dari sebuah masyarakat atau kelompok sosial.

Keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat yang berperan dan berpengaruh sangat besar terhadap perkembangan sosial dan perkembangan kepribadian setiap anggota keluarga. Keluarga merupakan organisasi mandiri dan perlu kepala rumah tangga sebagai tokoh penting yang akan memimpin keluarga disamping beberapa anggota keluarga yang lain. Anggota keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak yang merupakan suatu kesatuan dan memiliki interaksi yang baik. Hubungan ini ditandai dengan keserasian dalam hubungan timbal balik antar semua anggota keluarga. Sebuah keluarga disebut harmonis apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai dengan tidak adanya konflik, ketegangan, kepuasan dan kekecewaan terhadap keadaan secara fisik mental dan sosial. Adanya sedikit saja konflik batin yang dialami anggota keluarga dan mereka tidak bisa mengaturnya dengan baik akan menimbulkan konflik

Salah satu contoh konflik adalah yang dialami anak tunggal dengan orangtua otoriter adalah terkait pola komunikasi yang searah, anak tidak bisa menyuarakan pendapatnya. Ini akan menjadi konflik batin yang menjadi bom waktu dikemudian hari. Perasaan tertekan setiap waktu, tidak bisa mengembangkan pikiran juga ide, dan lagi tidak bisa melakukan apa yang di inginkan karena semua sudah di tentukan oleh pihak orangtua. Jika ini terjadi selama terus-menerus selama bertahun-tahun akan menimbulkan ritme kepribadian yang tidak sehat, salah satunya diperlihatkan dalam proses

mengambil keputusan. Anak cenderung mengikuti arus dan bukan pencetus ide. Dikarenakan pola kebiasaan yang dialami sejak kecil.

Anak tunggal merupakan anggota kelompok sosial yang unik, dengan berbagai *stereotype* yang mengikuti perkembangannya. Berbagai perbedaan ini salah satu penyebabnya dikarenakan oleh kebudayaan dari setiap daerah dan sikap orang tua yang berbeda dalam mengasuh anak mereka. Menjadi anak tunggal menurut Hadibroto juga akan memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah anak menjadi lebih cepat matang secara emosi karena mendapat dukungan dan perhatian penuh dari orang tua. Anak tunggal akan tumbuh jadi seseorang yang lebih percaya diri, berbicara tegas, dan selalu tampak unggul. Kekurangannya ialah mereka tidak pernah merasakan persaingan, dibandingkan dengan saudara lain yang menimbulkan sebuah ambisi dan motivasi untuk jadi yang lebih baik lagi. Anak tunggal merupakan pribadi yang kesepian, dalam penampilannya yang perfeksionis, luar biasa dan penuh percaya diri. Dibalik itu semua tersimpan rasa rendah diri (*insecure*) dalam berhubungan dengan orang lain. Menjadi pesaing yang hebat, pengkritik yang kritis untuk membuktikan bahwa ia mampu dan cukup baik.

Dengan berbagai pendapat terkait anak tunggal, menarik untuk melihat keadaan psikologisnya terkait afeksi, konasi dan kognitif yang merupakan bagian dari dinamika psikologis. Walgito menjelaskan bahwa dinamika psikologis adalah suatu tenaga kekuatan yang terjadi pada diri manusia yang mempengaruhi psikisnya untuk mengalami perkembangan dan perubahan dalam tingkah lakunya atau perilaku sehari-hari baik itu dalam pikirnya (kognitif), perasaannya (afeksi)

maupun perbuatannya (konasi).² Walgito juga menjelaskan ada tiga komponen psikologi untuk mempengaruhi dan membentuk perilaku yaitu afeksi, konasi dan kognitif.³

Salah satu faktor yang mempengaruhi dinamika psikologis adalah kehangatan yang merupakan suatu rentang yang berkelanjutan, ditandai dengan penerimaan yang mencakup berbagai perasaan dan perilaku yang menunjukkan kehangatan, afeksi, kepedulian, perhatian, dukungan dan cinta. Adapun sisi penolakan yang mencakup ketiadaan, penarikan berbagai perasaan dan perilaku yang menyakitkan secara fisik dan psikologis seperti tidak menghargai dan acuh tak acuh. Persepsi anak tentang penerimaan dan orangtua akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak dan mekanisme yang akan dikembangkan dalam menghadapi suatu masalah.

Dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) dari Badan Pusat Statistik tahun 2007 menunjukkan bahwa setiap tahunnya terjadi peningkatan jumlah anak tunggal sebanyak 0,1 persen.⁴ Hal ini menunjukkan bahwasannya jumlah dari anak tunggal setiap tahunnya juga meningkat. Keadaan psikologis anak tunggal yang banyak mendapat *stereotype negative* seperti manja, egois dan bergantung pada orang lain tentu akan mempengaruhi keadaan psikologisnya dan mekanisme pemecahan masalah.

² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta. 2010), 26

³ ibid, 26

⁴ Wahyu Dyanita, dkk., *Jurnal Resiliensi Anak Tunggal Dengan Orangtua Tunggal dengan status social ekonomi rendah.* (April, 2010),4

Pola asuh juga mendapat tempat terpenting dalam proses pembentukan kepribadian anak. Salah satunya adalah pola asuh otoriter, gaya pengasuhan yang dilakukan orangtua yang selalu berusaha membentuk, mengontrol mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai aturan standart. Aturan tersebut biasanya memiliki sifat mutlak yang dimotivasi oleh semangat teologis dan diberlakukan dengan otoritas tinggi. Kepatuhan anak merupakan nilai yang diutamakan, dengan memberlakukan hukuman manakala terjadi pelanggaran. Keadaan psikologis anak yang mendapatkan pengasuhan otoriter akan cenderung berhati kecil, seorang pengkritik yang tidak mau dikritik, pemurung, tidak punya arah yang menjadikannya mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat. Keadaan psikologis tersebut menunjukkan kecerdasan emosi seseorang yang rendah.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan dengan 2 subjek anak tunggal dengan orangtua otoriter di Kampus IAIN Kediri diperoleh informasi bahwa, Orang tua yang menentukan sendiri aturan yang harus dipatuhi oleh anak tanpa musyawarah dengan anak terlebih dahulu, Orang tua melindungi anak secara berlebihan dan terlalu mencemaskan keadaan anak, Orang tua selalu membatasi anak dalam pergaulan dalam berteman sehingga anak kurang bersosialisasi, Orang tua tidak memberikan kebebasan pada anak dalam bergaul dan bertindak dalam lingkungan, Orang tua kurang memperbolehkan anak bermain di luar rumah, Orang tua meminta anak sering dirumah, Orang tua tidak mengajarkan cara berkomunikasi dengan baik dan lagi urusan masa depannya sudah diatur sedemikian rupa sehingga anak tidak bisa mengembangkan apa yang

menjadi keinginannya.⁵ Orang tua protektif erat sekali kaitannya dengan anak tunggal karena mereka adalah penerus satu-satunya. Biasanya orang tua tersebut cenderung menginginkan segala yang terbaik untuk anak dan melalaikan apa yang jadi keinginan anak.

Penelitian ini menjadi penting karena minat atau ketertarikan seseorang akan apa yang menjadi cita-citanya adalah sesuatu yang harusnya dicapai namun jika itu dihalangi atau dibatasi kemungkinan akan terjadi stress, dan perilaku maladaptif lainnya. Pada rentan usia dewasa muda, seseorang diharapkan bisa hidup mulai mandiri tapi bagaimana jika semua itu mendapat tekanan dari pihak orangtua? Keadaan psikologis individu terkait orangtuanya, dan bagaimana pola dinamika psikologis yang dialami serta apa yang menjadi faktor paling dominan membentuk dinamika psikologis anak tunggal keinginan juga kesendirian sebagai anak tunggal menarik untuk kami teliti.

Sehubungan dengan ini, Bousard menjelaskan:

“Perkembangan anak tunggal adalah mengalami beberapa kendala, antara lain membutuhkan orang lain yang bisa dijadikan bermain bersamanya, memiliki sentuhan yang kuat dengan kedua orang tuanya, orang tua selalu mengkhawatirkan karena sayangnya sehingga perhatian serta kasih sayang yang berlebihan mencurahkan kepada anaknya. Perlakuan orang ini bisa mengganggu perkembangan emosi dan perkembangan alaminya serta kematangan jiwanya yang ideal, seperti menjadi orang yang keras kepala, sombong, kaku, sensitif, suka menyendiri, ragu-ragu, terlalu bergantung kepada

⁵ Subjek 1, Mahasiswa IAIN Kediri, Kediri, 25 November 2018

*orang tuanya, kurang mampu mandiri dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya”.*⁶

Berdasarkan konteks penelitian tersebut tentang anak tunggal dengan permasalahannya dan konflik dari internal juga eksternal berkaitan dengan keadaan psikologisnya. Maka peneliti ingin meneliti tentang “Dinamika psikologis anak tunggal dengan orangtua otoriter”

2. Fokus Penelitian

Dengan uraian konteks penelitian diatas, maka permasalahannya dapat diarahkan sebagai berikut :

1. Bagaimana pola dinamika psikologis anak tunggal dengan orangtua otoriter?
2. Apa faktor paling dominan pembentuk dinamika psikologis anak tunggal dengan orangtua otoriter ?

3. Tujuan Penelitian

Dengan melihat konteks dan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan pola dinamika psikologis anak tunggal dengan orangtua otoriter.
2. Mengetahui faktor yang paling dominan dinamika psikologis anak tunggal dengan orangtua otoriter.

⁶ Bousard, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : Remaja Rosdakarya.2006),34

4. Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya setiap penelitian memiliki manfaat bagi peneliti dan bagi pembaca.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Dapat menambah khasanah pengetahuan dalam bidang keilmuan Psikologi khususnya gambaran tentang bagaimana kondisi psikologis pada anak tunggal dengan orangtua otoriter.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi IAIN Kediri dan lingkungan akademik, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan aplikasinya di bidang Psikologi Klinis.
- b. Bagi mahasiswa yang selanjutnya dapat digunakan untuk referensi pada penelitian berikutnya.

5. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan penjelasan secara singkat kajian-kajian yang pernah dilakukan, buku-buku, atau tulisan-tulisan yang ada terkait dengan topik atau masalah yang akan diteliti.

- a. Jurnal Psikodimensia Vol. 13 No.1, Januari – Juni 2014 dengan judul Kesepian Anak Tunggal pada Dewasa Muda oleh Andry Putra Pratama dan Esthi Rahayu mengungkap beberapa apa yang menjadi penyebab rasa kesepian pada anak tunggal usia dewasa muda dan cara mengatasi perasaan tersebut. Menggunakan metode observasi dan wawancara juga

didukung hasil tes TAT. Penelitian ini mengambil subjek 3 orang dengan kategori usia 20-25 tahun yang merupakan anak tunggal.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini selain perbedaan teori yang digunakan sebagai acuan, subjek, lokasi, dan metode penelitian, tetapi juga fenomena yang berbeda. Penelitian ini lebih mengupas tentang dinamika psikologis terkait afeksi, konasi dan kognitif subjek dengan keadaan sebagai anak tunggal dan mempunyai orangtua otoriter.

- b. Jurnal Psycho idea, Tahun 16. No.1, Februari 2018 dengan judul Resiliensi Anak Tunggal yang Memiliki Orangtua Tunggal dengan Status Sosial Ekonomi Rendah oleh Wahyu Dhyanita Abhisekha Puspa Riyanda dan Aloysius Soesilo. Berawal dari menguraikan apa yang menjadi masalah yang dihadapi anak tunggal dan orangtua tunggal dengan status ekonomi rendah. Merupakan penelitian kualitatif peneliti mengambil data berdasarkan observasi dan wawancara juga pendekatan fenomenologis. Dengan 2 orang subjek anak tunggal, satu laki-laki dan satu perempuan. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini selain perbedaan teori yang digunakan sebagai acuan, subjek, lokasi, dan metode penelitian, tetapi juga fenomena yang berbeda. Penelitian ini ditujukan untuk lebih mengupas tentang dinamika psikologis terkait afeksi, konasi dan kognitif subjek dengan keadaan sebagai anak tunggal dan mempunyai orangtua otoriter. Melihat gambaran yang difokuskan

pada anak tunggal dengan segala aspek yang mendukung perkembangan kepribadian para subjek.

- c. Jurnal Ilmiah Psikologi Volume 9. No. 1, Juni 2016 dengan judul Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosi pada Remaja Madya oleh Alvi Novianty. Menggunakan penelitian kuantitatif, dengan subjek 100 orang partisipan pada usia remaja madya. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi anak.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini selain perbedaan teori yang digunakan sebagai acuan, subjek, lokasi, dan metode penelitian, tetapi juga fenomena yang berbeda. Penelitian ini ditujukan untuk melihat gambaran psikologis anak tunggal dengan orangtua otoriter, yang anak tunggal disini sebagai *centered point*. Bukan hanya dari segi emosional saja tapi secara keseluruhan.

- d. Jurnal psikologi tabularasa volume 10, No.1, April 2015 dengan judul Dinamika Psikologis Anak Pelaku Kejahatan Seksual oleh Khoirunita Ulfiyatun Rochmah dan Fathul Lubabin Nuql.

Dengan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologis peneliti ingin mengungkap gambaran kondisi psikologis anak pelaku kejahatan sosial yang berada pada Lapas Blitar. Dengan subjek 5 orang anak pelaku kejahatan yang merupakan narapidana.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini selain perbedaan teori yang digunakan sebagai acuan, subjek, lokasi, dan

metode penelitian, tetapi juga fenomena yang berbeda. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui tentang dinamika psikologis terkait afeksi, konasi dan kognitif subjek dengan keadaan sebagai anak tunggal dan mempunyai orangtua otoriter. Berbeda pada subjek tapi sama-sama mengupas tentang dinamika psikologis.

- e. Jurnal psikologi volume 2, No.3, Oktober 2015 dengan judul studi fenomenologi : Dinamika Psikologis Korban Bullying Pada Remaja oleh Leli Nurul Ikhsani yang difokuskan untuk mengetahui dinamika psikologis anak korban bullying pada remaja. Penelitian ini merupakan penelitian psikologi sosial, mengambil subjek berjumlah 3 orang selaku korban pembullying. Dengan metode kualitatif dan pencarian data dengan observasi dan wawancara.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini selain perbedaan teori yang digunakan sebagai acuan, subjek, lokasi, dan metode penelitian, tetapi juga fenomena yang berbeda. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui dinamika psikologis anak korban bullying, sedangkan di penelitian ini kami sebagai peneliti ingin mengupas tentang anak tunggal dengan orangtua otoriter.

6. **Signifikansi Penelitian**

Pada kelima penelitian terdahulu hanya memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi keadaan psikologis anak, fokus ke kesepian anak tunggal, kemampuan resiliensi anak tunggal dan pengaruh orangtua dengan pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi anak. Akan tetapi belum ada yang

menjabarkan mengenai pola dinamika psikologis anak secara keseluruhan dari ketiga aspek yaitu dari afeksi, kognisi dan konasi. Juga belum ada yang membahas tentang apa yang paling dominan dari berbagai faktor pembentuk dinamika psikologis seseorang. Dengan demikian, pada penelitian ini peneliti akan berusaha menjabarkan tentang dinamika psikologis anak tunggal dengan orangtua otoriter dilihat dari segi afeksi, kognitif dan konasi anak dan menjabarkan tentang pola dinamika psikologis yang terjadi dalam diri anak juga menggali tentang apa faktor yang paling kuat membentuk dinamika psikologis anak.

Penelitian ini dirasa perlu untuk dilakukan, karena berdasarkan penelitian diatas kesehatan mental merupakan hal yang penting untuk diperhatikan, jiwa yang tertekan akan berdampak pada aktivitas sehari-hari. Karena itulah, peneliti berusaha menjabarkan dinamika psikologis anak tunggal dengan orangtua otoriter sesuai dengan ranah psikologi kepribadian.

BAB 1

PENDAHULUAN

7. Konteks Penelitian

Anak merupakan individu yang membutuhkan perawatan, kasih sayang dan tempat bagi tumbuh kembangnya. Anak juga mempunyai perasaan, pikiran dan kehendak masing-masing yang kesemuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangan. Dari semua aspek di atas orangtua sebagai orang yang terdekat dengan anak haruslah menjadi orang pertama yang peduli dan menghargai apa yang menjadi pilihan, kemauan anaknya. Juga tidak lupa untuk selalu mengarahkan dan bukan malah membatasi perkembangan anak. Karena jika seseorang dibatasi atau di tekan dalam proses perkembangannya akan menciptakan sebuah kondisi stress atau mental yang tidak sehat.

Salah satu syarat seseorang dikatakan sehat adalah dilihat dari keadaan mental atau psikisnya. Seorang manusia haruslah memiliki kepribadian yang matang dan bisa beradaptasi dengan tuntutan zaman. Banyak faktor yang akan mempengaruhi kepribadian seseorang, bisa dari dalam atau luar dirinya. Salah satunya adalah urutan kelahiran dan pola asuh orangtua. Adler menyimpulkan ada lima kelompok posisi urutan kelahiran, yaitu anak tunggal, anak sulung, anak kedua, anak tengah, dan anak bungsu.⁷ Setiap posisi anak akan memunculkan tugas tanggung jawab dan kewajiban yang berbeda. Setiap kedudukan posisi anak

⁷Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang : Edisi Revisi UMM Press, 2004), 81

akan menciptakan berbagai pengalaman khusus sebagai anggota dari sebuah masyarakat atau kelompok sosial.

Keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat yang berperan dan berpengaruh sangat besar terhadap perkembangan sosial dan perkembangan kepribadian setiap anggota keluarga. Keluarga merupakan organisasi mandiri dan perlu kepala rumah tangga sebagai tokoh penting yang akan memimpin keluarga disamping beberapa anggota keluarga yang lain. Anggota keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak yang merupakan suatu kesatuan dan memiliki interaksi yang baik. Hubungan ini ditandai dengan keserasian dalam hubungan timbal balik antar semua anggota keluarga. Sebuah keluarga disebut harmonis apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai dengan tidak adanya konflik, ketegangan, kepuasan dan kekecewaan terhadap keadaan secara fisik mental dan sosial. Adanya sedikit saja konflik batin yang dialami anggota keluarga dan mereka tidak bisa mengaturnya dengan baik akan menimbulkan konflik

Salah satu contoh konflik adalah yang dialami anak tunggal dengan orangtua otoriter adalah terkait pola komunikasi yang searah, anak tidak bisa menyuarakan pendapatnya. Ini akan menjadi konflik batin yang menjadi bom waktu dikemudian hari. Perasaan tertekan setiap waktu, tidak bisa mengembangkan pikiran juga ide, dan lagi tidak bisa melakukan apa yang di inginkan karena semua sudah di tentukan oleh pihak orangtua. Jika ini terjadi selama terus-menerus selama bertahun-tahun akan menimbulkan ritme kepribadian yang tidak sehat, salah satunya diperlihatkan dalam proses

mengambil keputusan. Anak cenderung mengikuti arus dan bukan pencetus ide. Dikarenakan pola kebiasaan yang dialami sejak kecil.

Anak tunggal merupakan anggota kelompok sosial yang unik, dengan berbagai *stereotype* yang mengikuti perkembangannya. Berbagai perbedaan ini salah satu penyebabnya dikarenakan oleh kebudayaan dari setiap daerah dan sikap orang tua yang berbeda dalam mengasuh anak mereka. Menjadi anak tunggal menurut Hadibroto juga akan memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah anak menjadi lebih cepat matang secara emosi karena mendapat dukungan dan perhatian penuh dari orang tua. Anak tunggal akan tumbuh jadi seseorang yang lebih percaya diri, berbicara tegas, dan selalu tampak unggul. Kekurangannya ialah mereka tidak pernah merasakan persaingan, dibandingkan dengan saudara lain yang menimbulkan sebuah ambisi dan motivasi untuk jadi yang lebih baik lagi. Anak tunggal merupakan pribadi yang kesepian, dalam penampilannya yang perfeksionis, luar biasa dan penuh percaya diri. Dibalik itu semua tersimpan rasa rendah diri (*insecure*) dalam berhubungan dengan orang lain. Menjadi pesaing yang hebat, pengkritik yang kritis untuk membuktikan bahwa ia mampu dan cukup baik.

Dengan berbagai pendapat terkait anak tunggal, menarik untuk melihat keadaan psikologisnya terkait afeksi, konasi dan kognitif yang merupakan bagian dari dinamika psikologis. Walgito menjelaskan bahwa dinamika psikologis adalah suatu tenaga kekuatan yang terjadi pada diri manusia yang mempengaruhi psikisnya untuk mengalami perkembangan dan perubahan dalam tingkah lakunya atau perilaku sehari-hari baik itu dalam pikirnya (kognitif), perasaannya (afeksi)

maupun perbuatannya (konasi).⁸ Walgito juga menjelaskan ada tiga komponen psikologi untuk mempengaruhi dan membentuk perilaku yaitu afeksi, konasi dan kognitif.⁹

Salah satu faktor yang mempengaruhi dinamika psikologis adalah kehangatan yang merupakan suatu rentang yang berkelanjutan, ditandai dengan penerimaan yang mencakup berbagai perasaan dan perilaku yang menunjukkan kehangatan, afeksi, kepedulian, perhatian, dukungan dan cinta. Adapun sisi penolakan yang mencakup ketiadaan, penarikan berbagai perasaan dan perilaku yang menyakitkan secara fisik dan psikologis seperti tidak menghargai dan acuh tak acuh. Persepsi anak tentang penerimaan dan orangtua akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak dan mekanisme yang akan dikembangkan dalam menghadapi suatu masalah.

Dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) dari Badan Pusat Statistik tahun 2007 menunjukkan bahwa setiap tahunnya terjadi peningkatan jumlah anak tunggal sebanyak 0,1 persen.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwasannya jumlah dari anak tunggal setiap tahunnya juga meningkat. Keadaan psikologis anak tunggal yang banyak mendapat *stereotype negative* seperti manja, egois dan bergantung pada orang lain tentu akan mempengaruhi keadaan psikologisnya dan mekanisme pemecahan masalah.

⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta. 2010), 26

⁹ ibid, 26

¹⁰ Wahyu Dyanita, dkk., *Jurnal Resiliensi Anak Tunggal Dengan Orangtua Tunggal dengan status social ekonomi rendah.* (April, 2010),4

Pola asuh juga mendapat tempat terpenting dalam proses pembentukan kepribadian anak. Salah satunya adalah pola asuh otoriter, gaya pengasuhan yang dilakukan orangtua yang selalu berusaha membentuk, mengontrol mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai aturan standart. Aturan tersebut biasanya memiliki sifat mutlak yang dimotivasi oleh semangat teologis dan diberlakukan dengan otoritas tinggi. Kepatuhan anak merupakan nilai yang diutamakan, dengan memberlakukan hukuman manakala terjadi pelanggaran. Keadaan psikologis anak yang mendapatkan pengasuhan otoriter akan cenderung berhati kecil, seorang pengkritik yang tidak mau dikritik, pemurung, tidak punya arah yang menjadikannya mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat. Keadaan psikologis tersebut menunjukkan kecerdasan emosi seseorang yang rendah.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan dengan 2 subjek anak tunggal dengan orangtua otoriter di Kampus IAIN Kediri diperoleh informasi bahwa, Orang tua yang menentukan sendiri aturan yang harus dipatuhi oleh anak tanpa musyawarah dengan anak terlebih dahulu, Orang tua melindungi anak secara berlebihan dan terlalu mencemaskan keadaan anak, Orang tua selalu membatasi anak dalam pergaulan dalam berteman sehingga anak kurang bersosialisasi, Orang tua tidak memberikan kebebasan pada anak dalam bergaul dan bertindak dalam lingkungan, Orang tua kurang memperbolehkan anak bermain di luar rumah, Orang tua meminta anak sering dirumah, Orang tua tidak mengajarkan cara berkomunikasi dengan baik dan lagi urusan masa depannya sudah diatur sedemikian rupa sehingga anak tidak bisa mengembangkan apa yang

menjadi keinginannya.¹¹ Orang tua protektif erat sekali kaitannya dengan anak tunggal karena mereka adalah penerus satu-satunya. Biasanya orang tua tersebut cenderung menginginkan segala yang terbaik untuk anak dan melalaikan apa yang jadi keinginan anak.

Penelitian ini menjadi penting karena minat atau ketertarikan seseorang akan apa yang menjadi cita-citanya adalah sesuatu yang harusnya dicapai namun jika itu dihalangi atau dibatasi kemungkinan akan terjadi stress, dan perilaku maladaptif lainnya. Pada rentan usia dewasa muda, seseorang diharapkan bisa hidup mulai mandiri tapi bagaimana jika semua itu mendapat tekanan dari pihak orangtua? Keadaan psikologis individu terkait orangtuanya, dan bagaimana pola dinamika psikologis yang dialami serta apa yang menjadi faktor paling dominan membentuk dinamika psikologis anak tunggal keinginan juga kesendirian sebagai anak tunggal menarik untuk kami teliti.

Sehubungan dengan ini, Bousard menjelaskan:

“Perkembangan anak tunggal adalah mengalami beberapa kendala, antara lain membutuhkan orang lain yang bisa dijadikan bermain bersamanya, memiliki sentuhan yang kuat dengan kedua orang tuanya, orang tua selalu mengkhawatirkan karena sayangnya sehingga perhatian serta kasih sayang yang berlebihan mencurahkan kepada anaknya. Perlakuan orang ini bisa mengganggu perkembangan emosi dan perkembangan alaminya serta kematangan jiwanya yang ideal, seperti menjadi orang yang keras kepala, sombong, kaku, sensitif, suka menyendiri, ragu-ragu, terlalu bergantung kepada

¹¹ Subjek 1, Mahasiswa IAIN Kediri, Kediri, 25 November 2018

orang tuanya, kurang mampu mandiri dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya”.¹²

Berdasarkan konteks penelitian tersebut tentang anak tunggal dengan permasalahannya dan konflik dari internal juga eksternal berkaitan dengan keadaan psikologisnya. Maka peneliti ingin meneliti tentang “Dinamika psikologis anak tunggal dengan orangtua otoriter”

8. Fokus Penelitian

Dengan uraian konteks penelitian diatas, maka permasalahannya dapat diarahkan sebagai berikut :

3. Bagaimana pola dinamika psikologis anak tunggal dengan orangtua otoriter?
4. Apa faktor paling dominan pembentuk dinamika psikologis anak tunggal dengan orangtua otoriter ?

9. Tujuan Penelitian

Dengan melihat konteks dan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

3. Mendeskripsikan pola dinamika psikologis anak tunggal dengan orangtua otoriter.
4. Mengetahui faktor yang paling dominan dinamika psikologis anak tunggal dengan orangtua otoriter.

¹² Bousard, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : Remaja Rosdakarya.2006),34

10. Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya setiap penelitian memiliki manfaat bagi peneliti dan bagi pembaca.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Dapat menambah khasanah pengetahuan dalam bidang keilmuan Psikologi khususnya gambaran tentang bagaimana kondisi psikologis pada anak tunggal dengan orangtua otoriter.

2. Kegunaan Praktis

- c. Bagi IAIN Kediri dan lingkungan akademik, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan aplikasinya di bidang Psikologi Klinis.
- d. Bagi mahasiswa yang selanjutnya dapat digunakan untuk referensi pada penelitian berikutnya.

11. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan penjelasan secara singkat kajian-kajian yang pernah dilakukan, buku-buku, atau tulisan-tulisan yang ada terkait dengan topik atau masalah yang akan diteliti.

- a. Jurnal Psikodimensia Vol. 13 No.1, Januari – Juni 2014 dengan judul Kesepian Anak Tunggal pada Dewasa Muda oleh Andry Putra Pratama dan Esthi Rahayu mengungkap beberapa apa yang menjadi penyebab rasa kesepian pada anak tunggal usia dewasa muda dan cara mengatasi perasaan tersebut. Menggunakan metode observasi dan wawancara juga

didukung hasil tes TAT. Penelitian ini mengambil subjek 3 orang dengan kategori usia 20-25 tahun yang merupakan anak tunggal.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini selain perbedaan teori yang digunakan sebagai acuan, subjek, lokasi, dan metode penelitian, tetapi juga fenomena yang berbeda. Penelitian ini lebih mengupas tentang dinamika psikologis terkait afeksi, konasi dan kognitif subjek dengan keadaan sebagai anak tunggal dan mempunyai orangtua otoriter.

- b. Jurnal Psycho idea, Tahun 16. No.1, Februari 2018 dengan judul Resiliensi Anak Tunggal yang Memiliki Orangtua Tunggal dengan Status Sosial Ekonomi Rendah oleh Wahyu Dhyanita Abhisekha Puspa Riyanda dan Aloysius Soesilo. Berawal dari menguraikan apa yang menjadi masalah yang dihadapi anak tunggal dan orangtua tunggal dengan status ekonomi rendah. Merupakan penelitian kualitatif peneliti mengambil data berdasarkan observasi dan wawancara juga pendekatan fenomenologis. Dengan 2 orang subjek anak tunggal, satu laki-laki dan satu perempuan. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini selain perbedaan teori yang digunakan sebagai acuan, subjek, lokasi, dan metode penelitian, tetapi juga fenomena yang berbeda. Penelitian ini ditujukan untuk lebih mengupas tentang dinamika psikologis terkait afeksi, konasi dan kognitif subjek dengan keadaan sebagai anak tunggal dan mempunyai orangtua otoriter. Melihat gambaran yang difokuskan

pada anak tunggal dengan segala aspek yang mendukung perkembangan kepribadian para subjek.

- c. Jurnal Ilmiah Psikologi Volume 9. No. 1, Juni 2016 dengan judul Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosi pada Remaja Madya oleh Alvi Novianty. Menggunakan penelitian kuantitatif, dengan subjek 100 orang partisipan pada usia remaja madya. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi anak.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini selain perbedaan teori yang digunakan sebagai acuan, subjek, lokasi, dan metode penelitian, tetapi juga fenomena yang berbeda. Penelitian ini ditujukan untuk melihat gambaran psikologis anak tunggal dengan orangtua otoriter, yang anak tunggal disini sebagai *centered point*. Bukan hanya dari segi emosional saja tapi secara keseluruhan.

- d. Jurnal psikologi tabularasa volume 10, No.1, April 2015 dengan judul Dinamika Psikologis Anak Pelaku Kejahatan Seksual oleh Khoirunita Ulfiyatun Rochmah dan Fathul Lubabin Nuql.

Dengan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologis peneliti ingin mengungkap gambaran kondisi psikologis anak pelaku kejahatan sosial yang berada pada Lapas Blitar. Dengan subjek 5 orang anak pelaku kejahatan yang merupakan narapidana.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini selain perbedaan teori yang digunakan sebagai acuan, subjek, lokasi, dan

metode penelitian, tetapi juga fenomena yang berbeda. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui tentang dinamika psikologis terkait afeksi, konasi dan kognitif subjek dengan keadaan sebagai anak tunggal dan mempunyai orangtua otoriter. Berbeda pada subjek tapi sama-sama mengupas tentang dinamika psikologis.

- e. Jurnal psikologi volume 2, No.3, Oktober 2015 dengan judul studi fenomenologi : Dinamika Psikologis Korban Bullying Pada Remaja oleh Leli Nurul Ikhsani yang difokuskan untuk mengetahui dinamika psikologis anak korban bullying pada remaja. Penelitian ini merupakan penelitian psikologi sosial, mengambil subjek berjumlah 3 orang selaku korban pembullying. Dengan metode kualitatif dan pencarian data dengan observasi dan wawancara.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini selain perbedaan teori yang digunakan sebagai acuan, subjek, lokasi, dan metode penelitian, tetapi juga fenomena yang berbeda. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui dinamika psikologis anak korban bullying, sedangkan di penelitian ini kami sebagai peneliti ingin mengupas tentang anak tunggal dengan orangtua otoriter.

12. Signifikansi Penelitian

Pada kelima penelitian terdahulu hanya memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi keadaan psikologis anak, fokus ke kesepian anak tunggal, kemampuan resiliensi anak tunggal dan pengaruh orangtua dengan pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi anak. Akan tetapi belum ada yang

menjabarkan mengenai pola dinamika psikologis anak secara keseluruhan dari ketiga aspek yaitu dari afeksi, kognisi dan konasi. Juga belum ada yang membahas tentang apa yang paling dominan dari berbagai faktor pembentuk dinamika psikologis seseorang. Dengan demikian, pada penelitian ini peneliti akan berusaha menjabarkan tentang dinamika psikologis anak tunggal dengan orangtua otoriter dilihat dari segi afeksi, kognitif dan konasi anak dan menjabarkan tentang pola dinamika psikologis yang terjadi dalam diri anak juga menggali tentang apa faktor yang paling kuat membentuk dinamika psikologis anak.

Penelitian ini dirasa perlu untuk dilakukan, karena berdasarkan penelitian diatas kesehatan mental merupakan hal yang penting untuk diperhatikan, jiwa yang tertekan akan berdampak pada aktivitas sehari-hari. Karena itulah, peneliti berusaha menjabarkan dinamika psikologis anak tunggal dengan orangtua otoriter sesuai dengan ranah psikologi kepribadian.

